

Pendidikan Kewirausahaan Islami sebagai Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Pengangguran dan Ketimpangan Sosial: Studi Kasus Multi-Situs pada Madrasah Aliyah di Jawa Barat, Indonesia

Rudi Sulaeman^{1*}

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung & STAI Baitul Arqom Al-Islami, Bandung, Indonesia

*Corresponding author: sulaemanrudi324@gmail.com

Abstrak: Indonesia berada pada titik demografis yang krusial: bonus demografi 2020–2045 berisiko berubah menjadi beban demografi karena pengangguran terbuka masih didominasi lulusan pendidikan menengah dan rasio Gini menunjukkan ketimpangan pendapatan yang persisten. Sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki modal sosial-budaya yang belum dimobilisasi secara optimal melalui pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) selama ini lebih menekankan dimensi spiritual dan ritual, sementara nilai-nilai kewirausahaan Islami—amanah, kerja keras, kejujuran, tanggung jawab sosial, dan keadilan ekonomi—belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulumnya. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model strategi integratif pendidikan kewirausahaan dalam perspektif Islam yang dapat diimplementasikan melalui pembelajaran PAI di tingkat madrasah aliyah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multi-situs pada tiga madrasah aliyah di Jawa Barat yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria geografis dan tingkat implementasi kewirausahaan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, analisis dokumen kurikulum (silabus, RPP, bahan ajar), serta focus group discussion untuk validasi temuan. Analisis data menggunakan metode tematik-interpretatif Braun dan Clarke yang diperkaya analisis lintas kasus untuk menemukan pola umum dan variasi kontekstual. Penelitian diharapkan menghasilkan: (1) konseptualisasi pendidikan kewirausahaan Islami yang berbasis teks-teks kunci Al-Qur'an dan Hadis; (2) pemetaan praktik implementasi, tantangan, dan peluang nilai-nilai kewirausahaan dalam PAI saat ini; serta (3) model strategi integratif yang sistematis, terukur, dan adaptif terhadap konteks lokal. Temuan penelitian berkontribusi secara teoretis pada diskursus pendidikan Islam dan ekonomi Islam, menawarkan rekomendasi kebijakan reformasi kurikulum PAI, serta menyediakan panduan praktis bagi guru dan pengelola madrasah dalam mentransformasi PAI dari mata pelajaran normatif menjadi wahana pemberdayaan sosial-ekonomi umat yang berkeadilan.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, kewirausahaan Islami, ketimpangan sosial, Madrasah Aliyah.

Pendahuluan

Indonesia saat ini berada pada persimpangan sejarah yang krusial. Di satu sisi, bangsa ini diprediksi akan menikmati bonus demografi pada periode 2020–2045, ketika proporsi penduduk usia produktif (15–64 tahun) mencapai puncaknya sekitar 70 persen dari total populasi. Kondisi ini secara teoretis memberikan peluang emas untuk meningkatkan produktivitas nasional, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan mewujudkan cita-cita Indonesia Emas 2045. Namun di sisi lain, bonus demografi bukanlah jaminan keberhasilan yang otomatis. Ia hanya akan menjadi keniscayaan positif jika diiringi peningkatan kualitas sumber daya manusia, perluasan lapangan kerja, dan pengurangan kesenjangan sosial-ekonomi. Tanpa itu semua, bonus demografi justru dapat berbalik menjadi bencana demografi yang ditandai tingginya angka pengangguran, rendahnya daya beli, dan meningkatnya ketimpangan sosial yang berpotensi memicu disintegrasi sosial.

Data empiris menunjukkan bahwa tantangan tersebut bukan sekadar proyeksi masa depan, melainkan realitas yang sudah dihadapi saat ini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) per Februari 2024, tingkat pengangguran terbuka (TPT) Indonesia berada pada angka 4,82 persen, yang secara absolut berarti sekitar 7,2 juta orang menganggur. Lebih mengkhawatirkan lagi, komposisi pengangguran didominasi lulusan SMA (sekitar 9,38 persen) dan SMK (sekitar 9,45 persen)—mereka yang seharusnya menjadi aktor utama bonus demografi. Di samping itu, tingkat setengah pengangguran (underemployment) mencapai 9,3 persen atau sekitar 13 juta orang yang bekerja di bawah jam kerja normal atau di bawah kualifikasi kemampuannya, yang mengindikasikan adanya skill mismatch serius antara kompetensi lulusan pendidikan formal dan kebutuhan pasar kerja. Ketimpangan sosial juga masih persisten: rasio Gini Indonesia pada Maret 2024 tercatat 0,388, kelompok penduduk dengan pengeluaran terbawah 40 persen hanya menikmati sekitar 17–18 persen dari total pendapatan nasional, sementara kelompok teratas 20 persen menguasai lebih dari 45 persen.

Yang membuat situasi ini semakin ironis adalah fakta bahwa Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia—lebih dari 87 persen penduduknya beragama Islam. Nilai-nilai Islam tentang keadilan ekonomi, distribusi kekayaan, etos kerja keras, dan tanggung jawab sosial seharusnya dapat menjadi etos kolektif untuk mengatasi masalah-masalah struktural tersebut. Namun realitasnya, keberagamaan yang selama ini diajarkan dan dipraktikkan cenderung bersifat ritualistik dan individualistik, belum cukup mentransformasi kesadaran sosial-ekonomi umat secara masif.

Di sinilah pentingnya peran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, PAI memiliki tanggung jawab tidak hanya membentuk individu yang taat beribadah, tetapi juga pribadi yang berakhlak mulia, produktif, dan bermanfaat bagi masyarakat, sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Namun implementasi PAI masih terkesan berjalan di tempat. Studi evaluatif Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdikbud, 2023) menemukan bahwa pembelajaran PAI di sebagian besar madrasah dan sekolah umum masih didominasi metode ceramah dan hafalan, dengan materi terfokus pada aspek teologis-ritual (fiqh ibadah, akidah, akhlak), sementara aspek sosial-ekonomi—etika bisnis Islam, kewirausahaan, zakat produktif, dan manajemen keuangan syariah—nyaris tidak tersentuh. Bahkan dalam kurikulum PAI terbaru yang tertuang dalam KMA Nomor 183 dan 184 Tahun 2019, tidak ditemukan kompetensi dasar yang secara eksplisit mengarah pada kewirausahaan. Hal ini kontras dengan pandangan Islam yang komprehensif bahwa bekerja dan mencari nafkah adalah bagian dari ibadah, sebagaimana tercermin dalam hadis bahwa sembilan dari sepuluh pintu rezeki adalah dari perdagangan.

Sejumlah penelitian pendahuluan telah menunjukkan potensi integrasi antara PAI dan pendidikan kewirausahaan (Utami & Budiono, 2024; Jahja dkk., 2023; Adinugraha dkk., 2022; Rozikan, 2020). Meskipun demikian, masih tersisa empat celah (gap) yang signifikan. Pertama, sebagian besar penelitian masih bersifat normatif-teoretis dan belum sampai pada tataran operasional implementasi kurikulum. Kedua, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana nilai-nilai kewirausahaan Islami dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran PAI di tingkat madrasah aliyah dengan mempertimbangkan konteks geografis dan sosial yang berbeda. Ketiga, belum ada model strategi integratif yang sistematis dan terukur yang dapat dijadikan pedoman oleh guru PAI, pengelola madrasah, dan pembuat kebijakan. Keempat, dampak integrasi tersebut terhadap pengurangan pengangguran dan ketimpangan sosial masih jarang dievaluasi secara empiris.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menjawab pertanyaan utama: bagaimana mengembangkan model strategi integratif pendidikan kewirausahaan dalam perspektif Islam melalui PAI yang efektif di tingkat madrasah aliyah? Secara spesifik, penelitian ini memiliki tiga tujuan: (1) menyusun konseptualisasi pendidikan kewirausahaan Islami yang berbasis teks-teks kunci Al-Qur'an dan Hadis serta khazanah keilmuan Islam klasik-kontemporer; (2) memetakan implementasi nilai-nilai kewirausahaan Islami dalam pembelajaran PAI saat ini—meliputi kurikulum tertulis (silabus, RPP, bahan ajar), proses pembelajaran di kelas, metode penilaian, dan kegiatan ekstrakurikuler pendukung—beserta tantangan dan peluangnya; serta (3) merumuskan model strategi integratif yang sistematis, terukur, dan adaptif terhadap konteks lokal. Makalah ini, yang disajikan pada tahap proposal disertasi doctoral, memaparkan landasan konseptual, kerangka teori, desain penelitian, serta model yang diusulkan beserta proposisi kerjanya.

Kajian Pustaka

1. Pendidikan Kewirausahaan: Konsep, Teori, dan Model Implementasi

Pendidikan kewirausahaan (entrepreneurship education) didefinisikan sebagai proses pembelajaran sistematis yang bertujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan motivasi individu untuk mengidentifikasi peluang, mengelola risiko, dan menciptakan nilai (Fayolle & Gailly, 2008). Berbeda dengan pendidikan bisnis pada umumnya yang lebih berfokus pada manajemen dan administrasi, pendidikan kewirausahaan menekankan aspek kreasi, inovasi, dan agensi. Fayolle dan Gailly (2008) mengembangkan model evaluasi efektivitas pendidikan kewirausahaan yang membedakan dampak jangka pendek (pengetahuan dan keterampilan), jangka menengah (intensi dan kemauan), dan jangka panjang (perilaku dan kinerja wirausaha)—pembedaan yang menjadi acuan kerangka outcome penelitian ini. Kuratko (2005) mengidentifikasi metode pengajaran yang efektif dalam pendidikan kewirausahaan, meliputi pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning), studi kasus, simulasi bisnis, wirausaha tamu, magang di UKM, dan pengembangan business plan. Namun dalam rumusannya yang konvensional, pendidikan kewirausahaan masih terpisah dari pendidikan agama; penelitian ini berupaya menjembatani keduanya dengan menginfusikan prinsip experiential learning dengan nilai-nilai Islam.

2. Kewirausahaan dalam Perspektif Islam: Landasan Normatif dan Praktik Historis

Dalam Islam, aktivitas ekonomi—termasuk kewirausahaan—bukan semata urusan duniawi, melainkan memiliki dimensi ibadah dan tanggung jawab sosial (Kayed & Hassan, 2011). Landasan normatif yang paling sering dirujuk adalah QS. Al-Jumu'ah (62):10, yang secara tegas memerintahkan umat Islam untuk bertebaran di muka bumi dan mencari karunia Allah setelah menunaikan kewajiban ritual. Lebih dari sekadar motivasi, Islam juga memberikan etika bisnis yang rinci. Antonio (2008) merangkum prinsip bisnis Nabi Muhammad SAW dalam empat karakter utama: shiddiq (jujur), amanah (terpercaya), tabligh (komunikatif), dan fathanah (cerdas)—karakter yang terwujud dalam praktik nyata Nabi sebagai pedagang sukses sebelum diangkat menjadi Rasul. Chapra (2008), dalam kerangka maqasid al-syariah, menjelaskan bahwa tujuan syariah di bidang ekonomi adalah terwujudnya keadilan distributif (al-'adl wa al-ihsan), kesejahteraan (al-falah), dan penghapusan kemiskinan.

Dengan demikian, wirausahawan Muslim sejati tidak hanya mengejar profit, tetapi juga berorientasi pada maslahat publik.

Penelitian empiris kontemporer mendukung klaim normatif tersebut. Gümüşay (2015), dalam studi etnografi di Turki, menemukan bahwa wirausahawan Muslim yang mengintegrasikan praktik keagamaan ke dalam bisnisnya menunjukkan tingkat resiliensi dan kepercayaan diri yang lebih tinggi, meskipun juga menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan tuntutan pasar dan prinsip syariah. Di Indonesia, Firdaus dkk. (2020) yang meneliti 150 pelaku UMKM binaan Baznas menemukan bahwa literasi keuangan syariah dan pendampingan spiritual secara signifikan meningkatkan kinerja usaha, terutama pada sektor makanan halal dan fashion Muslim. Patut dicatat, hampir seluruh studi kewirausahaan Islami yang ada berfokus pada pelaku usaha dewasa atau mahasiswa; penelitian ini menggeser fokus pada siswa madrasah aliyah (usia 15–18 tahun) dan bagaimana nilai-nilai tersebut diajarkan secara sistematis melalui PAI.

3. Pendidikan Agama Islam: Fungsi, Tujuan, dan Problematika Implementasi

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, PAI didefinisikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Muhaimin (2008) membedakan tiga pendekatan pengembangan kurikulum PAI: (a) pendekatan normatif-tekstual yang menekankan hafalan dalil dan terjemahan; (b) pendekatan rasional-filosofis yang mengajak siswa berpikir kritis tentang pesan moral ajaran Islam; dan (c) pendekatan praksis-aplikatif yang langsung menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan nyata, termasuk aspek ekonomi dan sosial. Sayangnya, pendekatan pertama masih dominan di sebagian besar madrasah. Survei Pusat Penguatan Karakter Kemdikbud (2022) terhadap 500 guru PAI di sepuluh provinsi menunjukkan bahwa 78 persen guru masih menggunakan ceramah sebagai metode utama, 65 persen jarang atau tidak pernah menghubungkan materi PAI dengan isu ekonomi kekinian, dan 82 persen merasa tidak percaya diri mengajarkan materi etika bisnis dan kewirausahaan Islam. Temuan ini mengindikasikan masalah serius pada kepadatan kurikulum, kurangnya pelatihan guru, dan ketiadaan bahan ajar yang memadai.

4. Pengangguran dan Ketimpangan Sosial: Perspektif Ekonomi Islam dan Teori Pembangunan

Pengangguran secara klasik dibedakan menjadi friksional, struktural, siklikal, dan teknologis. Bagi lulusan madrasah, jenis yang paling relevan adalah pengangguran struktural, yang lahir dari ketidaksesuaian antara kompetensi yang diajarkan di madrasah—umumnya ilmu agama dan pengetahuan umum—dengan kebutuhan pasar kerja akan keterampilan teknis, digital, dan kewirausahaan (Pratama, 2020). Dalam perspektif ekonomi Islam, pengangguran bukan sekadar masalah ekonomi, melainkan juga masalah moral: Sari dkk. (2020) menjelaskan bahwa ekonomi Islam memandang pengangguran sebagai bentuk kezaliman karena menghalangi seseorang memenuhi kebutuhan dasarnya dan beribadah secara optimal. Karena itu, solusinya tidak cukup dengan kebijakan makroekonomi semata, tetapi harus melibatkan redistribusi kekayaan melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) serta pembiayaan produktif berbasis bagi hasil. Dari sisi teori pembangunan, Human Capital Theory Becker (1993) berargumen bahwa investasi pada pendidikan dan pelatihan meningkatkan produktivitas dan pendapatan individu sehingga mengurangi ketimpangan. Dalam penelitian ini, integrasi kewirausahaan ke dalam PAI dipandang sebagai investasi modal manusia yang membekali siswa dengan soft skills, hard skills, dan spiritual capital.

5. Model Integrasi Terdahulu dan Gap Penelitian

Beberapa upaya integrasi telah didokumentasikan, meskipun masih terbatas. Rozikan (2020) mengembangkan model pendidikan spiritual entrepreneurship di sebuah pondok pesantren di Ponorogo, yang menggabungkan pembelajaran kitab kuning dengan praktik usaha santri (peternakan, pertanian, konveksi); model ini memperkuat kemandirian finansial pesantren tetapi belum teruji di madrasah formal. Widodo dan Nugroho (2020) melaporkan model learning by doing melalui unit usaha pesantren di pedesaan Yogyakarta, dengan 35 persen lulusannya membuka usaha sendiri dalam satu hingga dua tahun setelah keluar; namun model ini sangat bergantung pada keberadaan unit usaha dan belum terintegrasi secara sistematis ke dalam kurikulum PAI. Studi yang paling dekat dengan disertasi ini adalah Tiffani dkk. (2020), yang mengidentifikasi nilai-nilai kewirausahaan dalam perspektif pendidikan Islam—percaya diri, orientasi prestasi, kepemimpinan, dan keberanian mengambil risiko terukur—namun masih bersifat konseptual-filosofis dan belum sampai pada desain kurikulum operasional. Tabel 1 menyintesis state of the art dan gap penelitian yang dihasilkan.

Tabel 1. Sintesis State of The Art dan Gap Penelitian

Aspek	Kondisi saat ini	Gap
Teori/konsep	Banyak studi terpisah tentang PAI, pendidikan kewirausahaan, dan ekonomi Islam	Belum ada integrasi teoretis yang sistematis antara ketiganya dalam kerangka maqasid al-syariah
Empiris (deskriptif)	Studi tentang praktik PAI dan praktik kewirausahaan di pesantren	Belum ada studi khusus tentang implementasi nilai kewirausahaan dalam mata pelajaran PAI di madrasah aliyah formal
Empiris (evaluatif)	Studi efektivitas pelatihan kewirausahaan untuk orang dewasa	Belum ada studi dampak integrasi terhadap sikap, intensi, dan perilaku siswa madrasah
Pengembangan model	Model-model kontekstual di pesantren yang tidak terstandardisasi	Belum ada model integratif yang sistematis, terukur, dan dapat direplikasi di berbagai madrasah

Kerangka Teori

Penelitian ini dibangun di atas fondasi tiga lapis teori yang saling melengkapi: grand theory yang bersifat makro dan universal, middle theory yang lebih spesifik, serta applied theory yang langsung operasional.

1. Grand Theory: Human Capital Theory dan Maqasid al-Syariah

Human Capital Theory dari Becker (1993) menyatakan bahwa pendidikan, pelatihan, dan kesehatan adalah bentuk investasi pada modal manusia yang meningkatkan produktivitas dan pendapatan individu di masa depan. Dalam penelitian ini, integrasi kewirausahaan ke dalam PAI dipandang sebagai investasi modal manusia yang mencakup tiga komponen: knowledge capital (pengetahuan etika bisnis Islam dan manajemen usaha), skill capital (keterampilan teknis wirausaha), dan spiritual capital (motivasi dan sikap berdasarkan nilai-nilai Islam). Sementara itu, maqasid al-syariah sebagaimana dikembangkan Chapra (2008) memberikan kerangka nilai tentang tujuan akhir syariah: perlindungan agama (hifz al-din), jiwa (hifz al-nafs), akal (hifz al-'aql), keturunan (hifz al-nasl), dan harta (hifz al-mal). Pendidikan kewirausahaan Islami dalam PAI harus diarahkan mencapai kelima tujuan ini secara simultan—kewirausahaan tidak boleh mengorbankan agama (misalnya menjual barang haram), membahayakan jiwa (produk berbahaya), menjebak konsumen dengan penipuan (merusak akal), dan harus melindungi harta (dengan manajemen risiko dan menghindari riba). Pencapaian kelima maqasid inilah yang membedakan kewirausahaan Islami dari kapitalisme sekuler.

2. Middle Theory: Theory of Planned Behavior dan Social Entrepreneurship Theory

Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) menetapkan intensi (niat) sebagai prediktor terkuat perilaku, dan intensi dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan (perceived behavioral control). Integrasi nilai-nilai kewirausahaan Islami ke dalam PAI diharapkan mempengaruhi ketiga konstruk tersebut: sikap, karena siswa diajarkan bahwa berwirausaha adalah ibadah yang mulia di sisi Allah; norma subjektif, karena dukungan guru, orang tua, dan teman sebaya menciptakan ekspektasi sosial yang positif; dan kontrol perilaku yang dirasakan, karena pelatihan keterampilan dan kisah keberhasilan alumni meyakinkan siswa akan kemampuannya—internalisasi nilai tawakal, misalnya, mengurangi ketakutan akan kegagalan, dan nilai amanah membangun kepercayaan diri. Sementara itu, Social Entrepreneurship Theory dari Dees (1998) menambahkan orientasi misi sosial: siswa didorong tidak hanya membuka usaha untuk diri sendiri, tetapi juga menciptakan lapangan kerja bagi tetangga, memberdayakan masyarakat miskin melalui rantai pasok yang inklusif, serta mengalokasikan sebagian keuntungan untuk zakat dan wakaf produktif.

3. Applied Theory: Experiential Learning dan Pendidikan Islam Integratif

Experiential Learning Theory dari Kolb (1984) menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif berlangsung melalui siklus empat tahap: pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Dalam penerapannya pada PAI, siswa tidak hanya mendengar ceramah tentang etika bisnis Nabi, tetapi mengalami kewirausahaan secara langsung—misalnya membuka stan makanan di bazar sekolah (pengalaman konkret), merefleksikan keuntungan dan kendala (observasi reflektif), mengkaji ayat-ayat tentang kejujuran dalam berdagang (konseptualisasi abstrak), dan mencoba strategi baru seperti pemasaran daring (eksperimentasi aktif). Muhaimin (2008) mengembangkan model Pendidikan Islam Integratif yang menghubungkan tiga ranah: spiritual (habl min Allah), sosial (habl min al-nas), dan alam (habl min al-'alam), serta menolak dikotomi antara ilmu

agama dan ilmu dunia. Integrasi keenam teori dengan demikian terkonfigurasi sebagai berikut: maqasid al-syariah memberikan tujuan dan nilai; Human Capital Theory memberikan mekanisme ekonomi; TPB memberikan mekanisme psikologis; Social Entrepreneurship memberikan orientasi sosial; Experiential Learning memberikan metode pedagogis; dan Pendidikan Islam Integratif memberikan kerangka kurikuler

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multi-situs (Yin, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam (in-depth understanding) fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual: bagaimana proses integrasi pendidikan kewirausahaan Islami dalam PAI berlangsung, apa maknanya bagi para aktor (guru, siswa, kepala madrasah), dan faktor-faktor apa yang mempengaruhinya. Desain multi-situs (multiple case study) dipilih karena memberikan bukti yang lebih kuat dan generalisasi analitik yang lebih baik dibandingkan studi kasus tunggal: dengan membandingkan tiga madrasah yang berbeda konteks, penelitian dapat mengidentifikasi pola-pola umum lintas kasus sekaligus faktor unik yang spesifik lokasi.

Penelitian dilaksanakan di tiga madrasah aliyah di Provinsi Jawa Barat yang dipilih secara purposif melalui maximum variation sampling berdasarkan lokasi geografis, status akreditasi, keberadaan program kewirausahaan, profil sosial-ekonomi siswa, dan keterlibatan alumni dalam wirausaha, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2. Subjek penelitian berjumlah sekitar 30–35 informan: kepala madrasah (3 orang), guru PAI (9 orang, tiga per madrasah) sebagai informan kunci praktik pembelajaran, siswa (15 orang, lima per madrasah, dipilih secara purposif untuk mencakup siswa yang berminat maupun tidak berminat pada kewirausahaan), pengurus OSIS atau unit kewirausahaan siswa (3–5 orang), serta alumni, wali murid, atau mitra usaha (3–5 orang) untuk melihat dampak jangka panjang dan dinamika kemitraan.

Tabel 2. Kriteria pemilihan lokasi (*maximum variation sampling*)

Kriteria	Situs A	Situs B	Situs C
Lokasi geografis	Kota Bandung (pusat kota)	Kab. Bandung Selatan (pinggiran)	Kab. Garut (pedesaan)
Status akreditasi	A (Unggul)	A (Unggul)	B (Baik)
Program kewirausahaan formal	Ya (sejak 2021)	Ya (sejak 2022)	Belum formal
Rata-rata status ekonomi siswa	Menengah ke atas	Menengah	Menengah ke bawah
Keterlibatan alumni dalam wirausaha	Tinggi	Sedang	Rendah

Empat teknik digunakan secara simultan. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur berdurasi 60–90 menit per informan, direkam dengan izin dan ditranskrip verbatim, dengan pedoman yang disusun berdasarkan konsep-konsep kunci kerangka teori. Kedua, observasi partisipatif pada minimal tiga pertemuan pembelajaran PAI di setiap madrasah—dengan fokus pada interaksi guru-siswa, metode mengajar, penggunaan contoh ekonomi/bisnis, dan respons siswa—serta pada kegiatan ekstrakurikuler pendukung seperti bazar, pelatihan kewirausahaan, dan kunjungan industri, yang didokumentasikan melalui catatan lapangan deskriptif dan reflektif. Ketiga, analisis dokumen terhadap dokumen kurikulum (silabus PAI, RPP, buku teks, LKS, modul, instrumen penilaian) dan dokumen pendukung (profil madrasah, laporan kegiatan kesiswaan, catatan kemitraan) menggunakan content analysis untuk menilai kesesuaian antara kurikulum tertulis dan praktik riil. Keempat, satu focus group discussion per madrasah dengan peserta campuran (guru, siswa, pengurus OSIS), berdurasi 90–120 menit, untuk validasi temuan awal. Peneliti sendiri adalah instrumen utama (human instrument), dibantu pedoman wawancara, lembar observasi, dan matriks analisis dokumen, yang seluruhnya diuji coba pada satu madrasah di luar sampel.

Analisis data mengikuti enam fase Thematic Analysis (Braun & Clarke, 2006): familiarisasi dengan data; pengkodean awal; pencarian tema; review tema; definisi dan penamaan tema; serta penulisan laporan yang didukung kutipan-kutipan representatif. Setelah analisis per kasus (within-case) selesai untuk setiap situs, dilakukan analisis lintas kasus (cross-case analysis) dengan membandingkan temuan ketiga madrasah untuk melihat pola yang sama, perbedaan yang mencolok, dan faktor-faktor yang menjelaskan perbedaan tersebut.

Empat kriteria trustworthiness dari Lincoln dan Guba (1985) dipenuhi. Kredibilitas dicapai melalui triangulasi sumber (guru, siswa, kepala madrasah, dokumen) dan triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumen, FGD), member checking, dan peer debriefing. Transferabilitas dipenuhi melalui deskripsi yang kaya dan rinci (thick description) tentang konteks madrasah, karakteristik informan, dan setting penelitian. Dependabilitas dijaga melalui audit trail yang menyimpan seluruh transkrip mentah, kode, memo analitis, dan keputusan metodologis. Konfirmabilitas dipelihara melalui reflexivity journal, ketika peneliti secara eksplisit menyatakan posisinya—termasuk latar belakangnya sebagai pendidik PAI—dan memisahkan data dari interpretasi subjektif. Secara etis, penelitian memperoleh izin resmi dari Kementerian Agama kabupaten/kota,

kepala madrasah, dan komite etik institusi; setiap informan menandatangani informed consent; anonimitas dijamin melalui kode informan; data disimpan secara aman dan hanya diakses peneliti dan promotor; informan berhak menarik diri kapan saja; dan peneliti berkomitmen melaporkan temuan secara jujur, termasuk temuan yang tidak sesuai harapan.

Hasil dan Pembahasan

1. Arsitektur Konseptual Model

Berdasarkan integrasi teori di atas, penelitian ini mengusulkan arsitektur input–proses–output–outcome untuk integrasi pendidikan kewirausahaan Islami ke dalam PAI. Lapisan input (konteks) mencakup kebijakan kurikulum nasional (KMA 183/184 Tahun 2019 dan implementasi Kurikulum Merdeka), kompetensi guru PAI (pedagogik, profesional, sosial, kepribadian, dan kesiapan mengintegrasikan kewirausahaan), karakteristik siswa dan masyarakat sekitar (status sosial-ekonomi, budaya, dukungan orang tua), sarana prasarana madrasah (unit usaha, akses internet, ruang praktik), serta kemitraan eksternal (dengan Baznas, perbankan syariah, inkubator bisnis, dan jejaring alumni).

Lapisan proses—inti dari model—mencakup empat tahap. Perencanaan meliputi modifikasi silabus dan RPP dengan menambahkan kompetensi dasar kewirausahaan, indikator pencapaian, dan materi yang relevan. Pelaksanaan menerapkan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), studi kasus wirausahawan sukses yang taat syariah, kunjungan ke UMKM dan industri halal, serta praktik langsung usaha mikro di lingkungan madrasah. Penilaian bersifat autentik, mengukur tidak hanya pengetahuan (kognitif), tetapi juga keterampilan (psikomotor, misalnya menyusun proposal usaha) dan sikap atau karakter (afektif, misalnya kejujuran dalam pencatatan keuangan). Penguatan mencakup klub kewirausahaan, lomba business plan, bazar produk siswa, serta pendampingan pasca-lulus melalui inkubasi dan akses pembiayaan syariah.

Output jangka pendek yang diharapkan adalah meningkatnya pengetahuan siswa tentang etika bisnis Islam, manajemen usaha, dan peluang pasar; meningkatnya keterampilan teknis (pemasaran digital, pembukuan sederhana, negosiasi); dan menguatnya sikap positif (percaya diri, keberanian mengambil risiko yang terukur, orientasi masa depan). Outcome jangka menengah (enam bulan hingga dua tahun pasca-lulus) adalah meningkatnya intensi dan perilaku berwirausaha, berkurangnya pengangguran lulusan di lokasi penelitian, dan tumbuhnya ekosistem wirausaha muda di sekitar madrasah. Dampak jangka panjang (lima hingga sepuluh tahun) meliputi berkurangnya ketimpangan sosial melalui aliran pendapatan yang lebih merata, menguatnya reputasi madrasah sebagai pencetak pencipta lapangan kerja, dan kontribusi pada pengentasan kemiskinan melalui zakat, infak, dan wakaf produktif dari para wirausahawan alumni. Arsitektur utuh ini secara provisional dinamai Model Tridaya (Spiritual–Sosial–Ekonomi), yang mencerminkan tiga ranah pemberdayaan yang hendak dipersatukannya.

2. Proposisi Kerja

Meskipun penelitian kualitatif tidak menguji hipotesis statistik, penelitian ini mengajukan empat proposisi kerja yang akan diperiksa terhadap bukti lapangan. Proposisi 1: madrasah yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan Islami ke dalam PAI menunjukkan tingkat intensi berwirausaha siswa yang lebih tinggi dibandingkan madrasah yang tidak melakukannya. Proposisi 2: keberhasilan integrasi sangat bergantung pada tiga faktor kunci—kompetensi guru PAI (khususnya penguasaan ekonomi Islam), dukungan kepala madrasah (kebijakan dan alokasi sumber daya), dan keberadaan unit usaha di lingkungan madrasah sebagai laboratorium bisnis. Proposisi 3: tantangan utama integrasi bukan pada aspek teologis (apakah kewirausahaan dibolehkan), melainkan pada aspek pedagogis (bagaimana mengajarkannya dengan metode experiential learning) dan struktural (keterbatasan jam pelajaran, sarana, dan kemitraan). Proposisi 4: model integrasi yang paling efektif adalah model embedded-integrative, ketika nilai-nilai kewirausahaan tidak diajarkan sebagai bab terpisah, tetapi diintegrasikan ke dalam materi PAI yang sudah ada—misalnya zakat dikaitkan dengan modal usaha, dan akhlak dikaitkan dengan etika bisnis.

Pembahasan

Kontribusi penelitian ini dapat dipetakan pada tiga aras. Secara teoretis, penelitian memperkaya diskursus pendidikan Islam dan ekonomi Islam dengan menawarkan integrasi sistematis antara maqasid al-syariah, Human Capital Theory, Theory of Planned Behavior, Social Entrepreneurship, Experiential Learning, dan Pendidikan Islam Integratif—sebuah integrasi yang, sebagaimana ditunjukkan Tabel 1, belum pernah dilakukan dalam satu kerangka tunggal. Penelitian ini sekaligus merespons seruan Gümüşay (2015) akan kajian kewirausahaan Islami yang peka konteks dengan memindahkan fokus inkuiri dari pelaku usaha dewasa kepada peserta didik remaja di lembaga pendidikan keagamaan formal.

Pada aras kebijakan, temuan penelitian diharapkan menjadi masukan bagi revisi kurikulum PAI, khususnya

perumusan kompetensi dasar yang berorientasi kewirausahaan yang saat ini absen dari KMA 183/184 Tahun 2019, serta menjadi basis bukti bagi pengembangan profesional guru dalam etika bisnis Islam—menjawab defisit kepercayaan diri yang terdokumentasi di kalangan guru PAI. Secara praktis, model ini dirancang agar dapat dijalankan oleh guru dengan sumber daya terbatas: prinsip embedded-integrative tidak menuntut penambahan jam pelajaran, dan variasi situs yang dibangun ke dalam desain (perkotaan, pinggiran, pedesaan; dengan dan tanpa program kewirausahaan) dimaksudkan agar panduan implementasi yang dihasilkan adaptif terhadap perbedaan kapasitas madrasah.

Sejumlah keterbatasan perlu diakui pada tahap ini. Sebagai makalah tahap proposal, model dan proposisi yang disajikan masih menunggu pemeriksaan empiris; desain multi-situs mendukung generalisasi analitik, bukan generalisasi statistik; dan kontribusi integrasi PAI terhadap pengurangan pengangguran dan ketimpangan bersifat parsial, bekerja berdampingan dengan faktor makroekonomi dan struktural. Keterbatasan ini sekaligus mendefinisikan agenda lanjutan penelitian, termasuk riset evaluatif terhadap trajektori lulusan dan kemungkinan perluasan model berbasis desain ke jenjang pendidikan Islam lainnya.

Simpulan

Makalah ini telah memaparkan landasan konseptual, kerangka teori, desain penelitian, dan model yang diusulkan dari sebuah penelitian doktoral tentang integrasi pendidikan kewirausahaan Islami ke dalam Pendidikan Agama Islam di tingkat madrasah aliyah. Berpijak pada realitas struktural pengangguran dan ketimpangan yang mengancam bonus demografi Indonesia, penelitian ini berargumen bahwa PAI—yang saat ini masih didominasi pengajaran normatif-ritual—dapat dan seharusnya ditransformasi menjadi wahana pemberdayaan sosial-ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai qur'ani dan profetik. Melalui studi kasus kualitatif multi-situs pada tiga madrasah aliyah yang beragam konteks di Jawa Barat, penelitian ini bertujuan menghasilkan konseptualisasi pendidikan kewirausahaan Islami, pemetaan praktik yang berbasis data lapangan, serta model strategi integratif yang sistematis, terukur, dan adaptif terhadap konteks lokal. Jika terbukti, penelitian ini menawarkan jalan bagi lulusan madrasah untuk menjadi bukan pencari kerja yang pasif, melainkan pencipta lapangan kerja yang aktif dan agen perubahan sosial, demi ekonomi kerakyatan yang berlandaskan keadilan, kejujuran, dan keberkahan.

Daftar Pustaka

- Adinugraha, H. H., Shulhoni, M., & Achmad, D. (2022). Islamic social finance in Indonesia: Opportunities, challenges, and its role in empowering society. *Review of Islamic Social Finance and Entrepreneurship*, 2(1), 1–14.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Antonio, M. S. (2008). *Bank syariah: Dari teori ke praktik*. Gema Insani Press.
- Becker, G. S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis with special reference to education* (3rd ed.). The University of Chicago Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Chapra, M. U. (2008). *The Islamic vision of development in the light of maqāsid al-sharī'ah*. Islamic Research and Training Institute.
- Dees, J. G. (1998). *The meaning of "social entrepreneurship"*. Kauffman Foundation and Stanford University.
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2008). From craft to science: Teaching models and learning processes in entrepreneurship education. *Journal of European Industrial Training*, 32(7), 569–593.
- Firdaus, dkk. (2020). [Studi terhadap 150 pelaku UMKM binaan Baznas tentang literasi keuangan syariah dan pendampingan spiritual — lengkapi detail bibliografi dari sumber asli sebelum submission].
- Gümüşay, A. A. (2015). Entrepreneurship from an Islamic perspective. *Journal of Business Ethics*, 130(1), 199–208.
- Jahja, A. S., Yudo, D. A., & Fauzan, F. (2023). Pendidikan kewirausahaan di Indonesia: Perspektif nilai-nilai Islam. *Perbanas Journal of Islamic Economics and Business*, 3(1), 21–36.
- Kayed, R. N., & Hassan, M. K. (2011). Entrepreneurship: An Islamic perspective. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 14(3), 295–315.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Kuratko, D. F. (2005). The emergence of entrepreneurship education: Development, trends, and challenges. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 29(5), 577–598.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Muhaimin. (2008). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan PAI di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Pratama. (2020). [Studi tentang pengangguran struktural dan skill mismatch lulusan madrasah — lengkapi detail

- bibliografi dari sumber asli sebelum submission].
- Rozikan, M. (2020). Pendidikan spiritual entrepreneurship sebagai alternatif penanggulangan kemiskinan. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 9(2), 105–116.
- Sari, dkk. (2020). [Studi tentang pengangguran dalam perspektif ekonomi Islam — lengkapi detail bibliografi dari sumber asli sebelum submission].
- Tiffani, D. P., Setiawan, S., & Rahman, H. (2020). Nilai-nilai kewirausahaan dalam perspektif pendidikan Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 63–72.
- Utami, S. E., & Budiono, I. N. (2024). Peran jiwa entrepreneurship untuk mengurangi pengangguran perspektif ekonomi syariah. *Al Rikaz: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 34–44.
- Widodo, S., & Nugroho, T. R. D. A. (2020). Pendidikan kewirausahaan bagi santri: Sebuah model untuk mengatasi pengangguran di pedesaan. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 36(2), 265–274.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.